

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses yang panjang dan melelahkan dalam pembuatan sebuah karya tari akan memberikan kepuasan tersendiri, ketika karya tari tersebut dapat dipentaskan secara maksimal. Pentas karya tari tidak dapat dipentaskan secara maksimal tanpa kerjasama yang baik antar semua elemen pendukung tari. Hambatan atau kendala baik secara teknis ataupun non teknis sudah pasti ada dalam berproses, namun bagaimana kita dapat menyikapi atau mengatasi dan mencari solusi yang terbaik sehingga karya tari dapat dipentaskan dengan hasil yang terbaik.

Karya tari yang berjudul *Karbala* ini mengangkat tema perjuangan cucu nabi yang telah gugur dalam perang, dan diharapkan apa yang digambarkan dalam karya tari ini dapat sampai kepada penikmatnya. Ide penggarapannya diangkat dari sebuah upacara tradisional masyarakat Bengkulu yaitu upacara *tabot*. Upacara *tabot* merupakan suatu tradisi yang ada di propinsi Bengkulu diselenggarakan setahun sekali, setiap tanggal 1 s/d 10 Muharam. Upacara *tabot* memiliki 9 tahapan upacara yang harus dilaksanakan yaitu *Mengambik tanah*, *Duduk penja*, *Tabot menjara*, *Meradai*, *Arak penja*, *Arak serban*, *Gam*, *Arak gedang*, *Tabot tebuang*.

Garapan yang berjudul *Karbala* disajikan dalam alur dramatik yang tidak sepenuhnya menyajikan dari keseluruhan dari tahapan upacara *tabot* yang ada, tetapi hanya esensi dari beberapa tahapan upacara *tabot* saja atau memusatkan pada sebuah

kejadaian atau suasana. Memfokuskan pada tahap upacara *tabot menjara* (mengandung atau mendatangi), dalam tahap upacara *tabot menjara* ini seluruh kelompok *tabot* saling beruji *Dol*.

Karbala merupakan karya tari kelompok yang ditarikan oleh enam orang penari putra, yang digarap dengan menghadirkan pola-pola gerak *silek Rejang* sebagai pijakan dasar. Penggarapan gerak ini digabungkan dengan pengolahan gerak yang didapat penata melalui proses eksplorasi dan improvisasi.

Kehadiran iringan tari, tata rias busana, dan *setting* sebagai elemen pendukung sekaligus *partner* dalam membuat karya tari, sehingga menjadikan karya tari menjadi lebih hidup dan memiliki suasana dramatik lebih kuat. Musik tari dalam karya tari *Karbala* disesuaikan dengan suasana yang dikehendaki dalam setiap adegan. Tata rias dalam karya tari ini dibuat sederhana dan natural disesuaikan dengan tema gerak tari agar tidak mengganggu konsentrasi penari saat pentas, sedangkan busana yang digunakan mengadopsi dari busana Sufi, karena karya tari ini bernuansa Islam dan sedikit perpaduan dari busana India, karena upacara *tabot* berasal dari Madras-Benggali India bagian selatan. *Setting* yang dihadirkan dalam karya tari ini disesuaikan dengan tema tari, seperti bangunan *tabot* dan dinding bambu kotak-kotak yang dimana bentuk pintunya menyerupai kubah masjid.

Karya tari *Karbala* ini sebagai media untuk memahami, mencermati dan memberikan apresiasi kepada penikmat seni, dan hadirnya karya tari ini sekaligus sebagai sebuah pengalaman estetis panata dalam berkesenian. Penilaian mengenai baik buruknya sebuah karya tari tidak dijadikan beban yang memberatkan penata,

karena setiap penonton ataupun penikmat mempunyai hak untuk memberikan penilaiannya terhadap sebuah karya seni. Berkarya lebih kepada suatu kepuasan batiniah yang terpenuhi sesuai kemampuan yang ada dalam diri penata beserta segala sesuatu yang terjadi dalam proses kreatifnya.

Sempurna merupakan sebuah ukuran yang ingin dicapai, tetapi kesempurnaan bukanlah target utama mengingat ada kelebihan yang diberikan Tuhan kepada manusia dan Tuhan tidak lupa untuk melengkapinya dengan kekurangan-kekurangan. Maka sangat disadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, namun esensi yang ingin disampaikan oleh penata tari diharapkan dapat dicerna oleh penonton sehingga mampu mendatangkan sebuah dampak yang positif.

B. Saran

Pada umumnya setiap proses kreatif memiliki hambatan-hambatan yang bervariasi dan beragam. Sehingga belajar dari pengalaman atau kesalahan orang lain adalah guru terbaik yang akan sangat membantu. Alangkah lebih baik lagi jika tidak mengulang kesalahan yang sudah pernah ada. Proses kreatif dari penciptaan karya ini mengalami berbagai hambatan sehingga dapat dijadikan bahan introspeksi ataupun evaluasi bagi penata secara pribadi dan dapat disimpulkan saran sebagai sebuah referensi bagi para pembaca pada umumnya ataupun para koreografer untuk menentukan langkah-langkah penciptaan karya, adalah sebagai berikut:

1. Perjelas dan pertajam konsep garapan sebelum mulai berproses dengan para pendukung.

2. Usahakan untuk mencari pendukung yang telah diketahui kredibilitasnya untuk meminimalkan resiko.
3. Perhitungkan waktu yang telah ditentukan sebagai *date line*.
4. Senantiasa berkonsultasi kepada siapa saja yang dianggap lebih berpengalaman.
5. Jangan mudah berputus asa karena adanya hambatan-hambatan.
6. Perhitungkan kemampuan finansial yang mendukung karya.
7. Cobalah untuk memahami karakter pendukung karya.
8. Jangan pernah berhenti untuk memperbaiki apa saja yang masih kurang dalam karya selama waktu masih ada.
9. Selalulah memperhatikan dan menjaga emosi dan semangat para pendukung.
10. Evaluasi disetiap akhir latihan akan sangat membantu para pendukung untuk mengetahui kekurangannya.
11. Jangan lupa mengucapkan terimakasih atas segala hal yang telah dilakukan pendukung karya sebagai hadiah.
12. Bersyukurlah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kelancaran proses penggarapan sebuah karya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Al-Qardawi, Yusuf, 2000, *Islam dan Seni*, Tim redaksi Pustaka Hidayah Bandung, Bandung.
- Anis, Md Nor, Mohd, 2000, *Zapin Melayu Di Nusantara*, Yayasan Warisan Johor, Johor.
- Banani, Amin, 2001, *Kidung Rumi*, Risalah Gusti Surabaya, Surabaya
- Danandjaja, James, 1986, *Foklor Indonesia*, Jakarta, Grafitipers.
- Djelantik, A. M, 1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*, STSI Denpasar, Denpasar.
- Ellfeldt, Lois, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan: Sal Murgiyanto, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Fajar, Thamrin , 1985, *Secercah Tentang Kesenian Bengkulu*, Bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu, Bengkulu.
- Geertz, Clifford, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, terjemahan: Francisco Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta,
- Hadi, Sumandiyo, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili. Yogyakarta, 1996.
- _____, *Sosiologi Tari*, Manthili, Yogyakarta, 2002, p.15
- Hawkins, Alma M. 2003, *bergerak menurut kata hati : Metode baru dalam menciptakan tari*, Terjemahan : I Wayan Dibia, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- Meri La, 1975, “Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar”, Terjemahan : Soedarsono, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.
- Munir, Hamidy, Badrul, 1991, *Upacara Tabot Di Kotamadya Bengkulu*, Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai – Nilai Budaya Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Bengkulu, Bengkulu.
- Smith, Jacqueline. M, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.

Sumardjo, Jacob, 2000, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung.

Toha, Yahya, Omar, 1983, *Hukum Seni Musik, Seni Suara, Dan Seni Tari Dalam Islam*, Widjaya, Jakarta.

Winangun, Wartaya, Y. W, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur*, Kanisius (Ikatan IKAPI) Yogyakarta, Yogyakarta.

B. Videografi

“Prosesi Upacara Tabot”, 2004, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Bengkulu, Bengkulu.

“Prosesi Upacara Tabot”, 2007, TVRI Bengkulu (Stasiun Televisi Bengkulu), Bengkulu.

Salut, 2007, *Musik dan Tari Bengkulu*, sanggar mayang sari Bengkulu, Bengkulu.

Salut, 2007, *Festival Tari Kreasi Tingkat SLTP, SLTA, dan Umum se-Kota Bengkulu*, Taman Budaya Bengkulu, Bengkulu.

C. Sumber situs

Suharto, Rudhy, 1991/1992, Dalam Kutipannya “Upacara Tabot : Upacara Tradisional Daerah Bengkulu Di Kotamadya Bengkulu”, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Depdikbud.